

# Penggunaan model pembelajaran *think talk write* (ttw) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas iv sekolah dasar

Asfi Isyana Kusuma Astuti<sup>1\*</sup>, Retno Winarni<sup>2</sup>, Tri Budiharto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[\\*asfiisya@gmail.com](mailto:asfiisya@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this research is to improve reading comprehension skills in fictional texts through the use of the Think Talk Write (TTW) learning model at fourth grade students at SDN Jenengan 3 Boyolali in academic year 2018/2019. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was done in two cycle. In each cycle consists of the planning, implementation, observation and reflection stages. The subjects of this research was researchers, fourth grade teachers and fourth grade students with 28 students. Data collection techniques in this research are observation, interviews, tests, and documentation. The technique used to check the validity is triangulation technique. The data analysis technique used in this research is a comparative descriptive technique and interactive analysis techniques. Data analysis includes: data reduction, explanation, data (data display) and conclusion. The results of this research show the average class also increased, at the pre-action stage 45.71 with classical completeness of 28.57% then in the first cycle it increased to 65.65 with classical completeness of 42.85% and in the second cycle it increased to 79.46 with classical completeness of 89.28%. Based of the result, the conclusion Think Talk Write (TTW) learning model can improve the reading comprehension skill of fourth grade student at SDN Jenengan 3 Boyolali in academic year 2018/2019.*

**Keywords:** *think talk write (TTW) model, skills, reading comprehension, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Pada ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD meliputi empat aspek. Keterampilan berbahasa pada kurikulum SD pada umumnya meliputi empat aspek, yaitu menyimak / mendengarkan, bertutur, membaca, serta menulis.[1]. Masing – masing keterampilan saling berkaitan atau begitu kuat hubungannya oleh ke 3 aspek keterampilan bahasa yang lain. Keterampilan baca – tulis terutama keterampilan membaca hendaknya dapat dikuasai peserta didik di SD sebab secara langsung keterampilan baca – tulis berketerkaitan dengan pembelajaran lainnya di SD. Pada saat pembelajaran di kelas, keterampilan membaca peserta didik sangat menentukan keberhasilan belajar mereka [2]. Keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan kegiatan dengan menggunakan kognitif dan motorik atau yang berasosiasi dengan pembuluh syaraf serta urat atau *neuromuscular* untuk mencapai hasil tertentu dengan tepat dan cepat [3][4][5].

Supaya informasi atau pengetahuan dapat diperoleh maka perlu adanya keterampilan dalam membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah suatu yang kompleks dalam memaknai wacana, melalui cara mengasosiasikan substansi wacana dengan wawasan yang sudah dipunyai untuk mendapatkan informasi dari bacaan serta dapat menyimpulkan isi bacaan. Membaca pemahaman ini tentunya sangat penting bagi peserta didik. Membaca pemahaman merupakan sesuatu aktivitas penting

karena berkaitan dengan regoknisi, berita ataupun intermezo [6]. Satu diantaranya keterampilan membaca pemahaman yang diberikan di SD terutama di kelas IV yaitu keterampilan membaca pemahaman teks fiksi. Melihat pentingnya keterampilan membaca pemahaman tersebut, peneliti berharap supaya peserta didik dapat memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik, akan tetapi harapan tersebut masih berbanding terbalik dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Kondisi keterampilan membaca pemahaman peserta didik SDN Jenengan 3 Boyolali masih kurang baik atau rendah. Kondisi tersebut didukung dengan adanya hasil wawancara, observasi, dan pratindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

Data hasil observasi yang sudah dilakukan di hari Jum'at 14 Desember 2018 saat pembelajaran berlangsung guru lebih mendominasi pembelajaran dan peserta didik kurang aktif. Peserta didik sekedar menyimak saja penjelasan yang diberikan guru atau cenderung pasif. Hal tersebut dikarenakan guru lebih banyak mengajukan pertanyaan bagi peserta didik. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan sebagian peserta didik kelas masih mengalami kesulitan saat memahami isi bacaan yang diberikan oleh guru. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas IV SDN Jenengan 3 Boyolali yaitu dalam memahami isi bacaan dari teks fiksi dan membuat ringkasan mengenai bacaan teks fiksi tersebut. Hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan tersebut didukung dengan hasil nilai pratindakan mengenai membaca pemahaman teks fiksi yang sudah dilakukan peneliti di hari Kamis, 31 Januari 2019 yaitu diperolehnya nilai rata-rata peserta didik yang masih rendah yaitu sebesar 45,71 dari KKM yang ditetapkan peneliti yaitu sebesar 70. Berdasarkan data yang didapatkan dari pratindakan nilai ketuntasan yang diperoleh hanya sebesar 28,57%. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan membaca pemahaman masih berkategori rendah.

Kesulitan yang dialami peserta didik dan kondisi pembelajaran seperti di atas menyebabkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik tidak berkembang. Jika kondisi keterampilan membaca pemahaman yang telah dijelaskan di atas dibiarkan maka akan berdampak pada nilai atau hasil dari mata pelajaran yang lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan penulis tergerak untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan keterampilan membaca pemahaman.

Menurut kondisi yang sudah dikemukakan tersebut, maka diperlukan tindakan atau solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kunci keberhasilan dalam suatu kelas adalah model pembelajarannya jika guru bisa menggunakan model pembelajaran yang kompatibel, sehingga pembelajaran terjadi secara tepat dan berdaya guna [7]. Pemecahan masalah guna meningkatkan keterampilan membaca pemahaman tersebut dengan mengaplikasikan model pembelajaran inovatif yakni *Think Talk Write* (TTW). Model pembelajaran ini mengkonstruksi pemikiran, merefeksi, serta mengorganisasi ide lalu mengevaluasi sebelum mewujudkan dalam wujud tulisan [8]. Model ini menghendaki peserta didik berpikir melalui aktivitas literasi (*Think*), kemudian aktivitas berbicara (*Talk*) dengan cara melakukan diskusi dan *sharing* dengan teman dan terakhir aktivitas menulis hasil tukar pikiran (*Write*).

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh I Putu Mardika, Dr. Desak Putu Parmiti dan Drs. I Wayan Tirka [9] persamaanya yaitu pada variabel x yang sama-sama menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) dan perbedaanya yaitu pada variabel y yaitu mengenai membaca intensif sedangkan pada penelitian ini mengenai membaca pemahaman. Perbedaan lainnya yaitu penelitian I Putu Mardika, Dr. Desak Putu Parmiti dan Drs. I Wayan Tirka [9] merupakan jenis penelitian eksperimen semu sedangkan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian I Putu Mardika, Dr. Desak Putu Parmiti dan Drs. I Wayan Tirka [9] menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh model pembelajaran TTW berpengaruh terhadap keterampilan membaca intensif Bahasa Indonesia. Skor rata-rata peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TTW yaitu 11,04 dan skor rata-rata peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran TTW yaitu 6,92 sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari pratindakan ke siklus I dan ke siklus II. Tahap pratindakan rata-rata kelas sebesar 45,71 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 65,65 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 79,46.

Keunggulan dari model ini yaitu: 1) peserta didik terstimulasi dan bersungguh – sungguh berperan serta saat pembelajaran dengan kegiatan bertukar pikiran; 2) dapat memunculkan tumbuhnya keaktifan dari peserta didik melalui soal – soal divergen maupun *open ended* yang diberikan; 3) melalui bertukar pikiran dengan teman atau refleksi dengan diri sendiri lalu didiskusikan dengan teman yang lain dapat

mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik; 4) dalam memahami materi ajar mengembangkan pemecahan yang bermakna.[7][10][11].

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti bekerja sama dengan guru kelas terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman”.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini yakni PTK atau tindakan kelas terdiri 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, serta tahap refleksi. Objek dari PTK ini yaitu peneliti selaku pengajar saat tindakan, guru kelas IV sebagai observator saat tindakan dan peserta didik kelas IV SDN Jenengan 3 sebanyak 28. Data kuantitatif serta kualitatif dipakai pada PTK ini. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan guna memeriksa validitas. Triangulasi teknik serta sumber digunakan peneliti pada PTK ini. Teknik analisis data yaitu teknik deskriptif komparatif serta analisis interaktif [12]. Analisis data yakni: reduksi data), beberan, data *display* serta pengutipan kesimpulan (*verification*). Indikator kinerja pada penelitian ini yakni penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) guna meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan yaitu 70. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini disebut berhasil apabila 80% dari peserta didik kelas IV SD N Jenengan 3 Boyolali mendapatkan nilai  $\geq 70$  atau 23 tuntas dari 28 peserta didik. Pedoman penilaian keterampilan membaca pemahaman dimodifikasi dari pendapat Suharsimi Arikunto dan C.S.A Jabar [13] dengan rincian: 1) Sangat terampil 86-100; 2) Terampil 70-85; 3) Cukup terampil 46-69; 4) Kurang terampil 30-45; 5) Tidak terampil  $\leq 29$ .

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pratindakan, dapat dilihat masih banyak nilai keterampilan membaca pemahaman dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Pratindakan

No	Interval	fi	xi	fi. xi	Persentase %	
					Relatif	Kumulatif
1	14 – 25	7	19	133	25	25
2	26 – 37	5	31	155	17,86	42,86
3	38 – 49	6	43	258	21,43	64,29
4	50 – 61	2	55	110	7,14	71,43
5	62 – 73	4	67	268	14,29	85,72
6	74 – 85	3	79	237	10,71	96,43
7	86 – 97	1	91	91	3,57	100
Jumlah		28	385	1252	100	
Rata- rata				45,71		
Nilai Tertinggi				86		
Nilai Terendah				14		
Tuntas				8 (28,57%)		
Belum Tuntas				20 (71,42%)		

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai dari peserta didik pada kategori cukup dan masih banyak yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh masih di bawah KKM yaitu sebesar 45,71. Jumlah peserta didik yang telah tuntas yakni sebanyak 8 dengan persentase sebesar 28,57%. Kemudian yang belum tuntas yaitu sebanyak 20 dengan persentase sebesar 71,42%. Sejumlah 28 peserta didik di kelas hanya 8 atau 28,57% yang telah tuntas, maka dapat disimpulkan keterampilan membaca pemahaman masih kurang karena belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebanyak 80% peserta didik telah mencapai KKM ( $\geq 70$ ). Setelah digunakannya model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

maka nilai keterampilan membaca pemahaman mengalami peningkatan dari tahap pratindakan ke siklus I seperti yang terlihat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus I

No	Interval	fi	xi	fi. xi	Persentase %	
					Relatif	Kumulatif
1.	43 – 49	6	46	276	21,43	21,43
2.	50 – 56	2	53	106	7,14	28,57
3.	57 – 63	5	60	300	17,86	46,43
4.	64 – 70	3	67	201	10,71	57,14
5.	71 – 77	5	74	370	17,86	75
6.	78 – 84	6	81	486	21,43	96,43
7.	85 – 91	1	88	88	3,57	100
Jumlah		28	469	1827	100	
Rata- rata				43		
Nilai Tertinggi				87		
Nilai Terendah				65,65		
Tuntas				12 (42,85 %)		
Belum Tuntas				16 (57,14 %)		

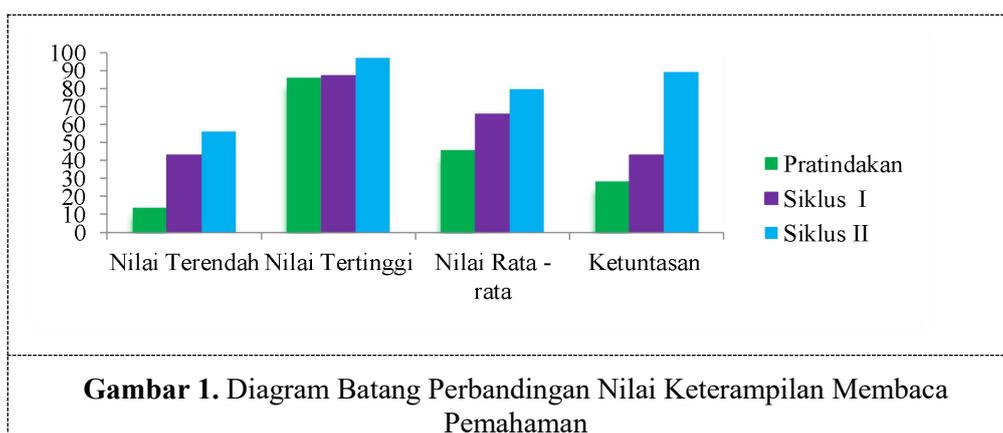
Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata – rata yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 65,65 yang masuk dalam kategori cukup terampil. Sejumlah 12 atau 42,85 % peserta didik sudah tuntas dan sejumlah 16 atau 57,14 % belum tuntas. Nilai terendah yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 43 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 87. Menurut hasil penelitian yang telah diperoleh pada siklus I dapat dilihat bahwa nilai keterampilan membaca pemahaman mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I. Peningkatan perolehan nilai tersebut tetapi belum diikuti dengan tercapainya indikator kinerja penelitian yaitu 80% peserta didik tuntas, sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukannya siklus II keterampilan membaca pemahaman dari peserta didik mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus II

No	Interval	fi	xi	fi. xi	Persentase %	
					Relatif	Kumulatif
1.	56 – 62	2	59	118	7,14	7,14
2.	63 – 69	1	66	66	3,57	10,71
3.	70 – 76	8	73	584	28,57	39,28
4.	77 – 83	8	80	640	28,57	67,85
5.	84 – 90	5	87	435	17,85	85,7
6.	91 – 97	4	94	376	14,28	100
Jumlah		28	459	2219	100	
Rata- rata				79,46		
Nilai Tertinggi				97		
Nilai Terendah				56		
Tuntas				25 (89,28 %)		
Belum Tuntas				3 (10,71%)		

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata – rata yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 79,46 yang masuk di dalam kategori terampil. Sejumlah 25 atau 89,28 % peserta didik sudah tuntas dan sejumlah 3 peserta didik atau 10,71 % belum tuntas pada keterampilan membaca pemahaman. Nilai terendah

yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 56 serta nilai tertinggi yaitu sebesar 97. Menurut hasil tersebut terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan perolehan nilai tersebut akan telah diikuti dengan tercapainya indikator kinerja penelitian yaitu sebanyak 23 dari 28 peserta didik tuntas atau 80% peserta didik tuntas dalam keterampilan membaca pemahaman, sehingga tidak diperlukan tindakan selanjutnya, sehingga peneliti mengakhiri tindakan pada siklus II. Data perbandingan nilai keterampilan membaca pemahaman dari pratindakan, siklus I dan siklus II dapat diperhatikan pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 menunjukkan nilai terendah pratindakan sebesar 14 kemudian pada siklus I meningkat menjadi 43 dan siklus II meningkat lagi menjadi 56. Nilai tertinggi pratindakan sebesar 86 kemudian pada siklus I meningkat menjadi 87 dan siklus II meningkat menjadi 97. Rata-rata nilai juga mengalami peningkatan yang awalnya pada tahap pratindakan nilai yang diperoleh 45,71, kemudian di siklus I menjadi 65,65 serta di tahap siklus II meningkat menjadi 79,46. Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan yang awalnya pada tahap pratindakan persentase sebesar 28,57 %, kemudian di siklus I meningkat menjadi 42,85 % dan siklus II meningkat menjadi 89,28 %. Penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) bisa meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks fiksi yang bisa diamati dari persentase ketuntasan dari tahap pratindakan, siklus I serta II yang sudah mencapai target.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian dari Ajeng Putri Wijayanti [14] dan Nunung Dwi Handayani [15] bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Persamaan pada penelitian Ajeng Putri Wijayanti [14] yaitu pada variabel x yaitu menggunakan model *Think Talk Write* pada penelitiannya, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel y yaitu dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan ketuntasan klasikal siklus II sebesar 85,72% sedangkan pada penelitian ini sebesar 89,28%. Persamaan pada penelitian Nunung Dwi Handayani [15] yaitu pada variabel x yaitu menggunakan model *Think Talk Write* pada penelitiannya, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel y yaitu dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi dengan ketuntasan klasikal siklus II sebesar 88,89% sedangkan pada penelitian ini sebesar 89,28%. Apabila dilihat dari hasil penelitian tersebut ketuntasan klasikal dari penelitian ini lebih tinggi dari keduanya. Melalui model pembelajaran ini, dengan bertukar pikiran dengan teman atau refleksi dengan diri sendiri lalu didiskusikan dengan teman sekelompok yang lain bisa mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik [7][10][11].

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan dari model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SDN Jenengan 3 Boyolali tahun ajaran 2018/2019. Implikasi teoretis dari penelitian ini diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang keterampilan membaca pemahaman teks fiksi melalui penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Implikasi praktis dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru serta membantu guru maupun sekolah dalam memecahkan permasalahan

sejenis bukan sekedar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja akan tetapi berbagai mata pelajaran lainnya.

## 5. Referensi

- [1] H G Tarigan 2015 *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV Angkasa)
- [2] Solchan 2014 *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Tangerang: Universitas Terbuka)
- [3] M Y Kurniawan, St Y Slamet, dan M Shaifuddin 2014 Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) *J. Didakt. Dwija Indria* **2**(9) 1–6
- [4] A Susanto 2013 *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group)
- [5] M Syah 2013 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- [6] N M Itsnaini dan M Sukidi 2016 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar *J. JPGSD* **4**(2) 216-227
- [7] S A Nafi'ah 2018 *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [8] W Siswanto dan A Dewi 2016 *Model Pembelajaran Menulis Cerita* (Bandung: PT. Refika Aditama)
- [9] I P Mardika, D P Parmiti, dan I W Tirka 2017 Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD *J. Mimb. PGSD* **5**(2) 1–9
- [10] M Huda 2015 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- [11] A Shoimin 2016 *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [12] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta)
- [13] S Arikunto dan C S Jabar 2014 *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- [14] A P Wijayanti 2017 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* pada Siswa Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **5**(12) 1–5
- [15] D N Handayani 2016 Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi *J. Didakt. Dwija Indria* **4**(12) 1-5